

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Hasil dari asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada Ny. S dan keluarga dengan gangguan persepsi sensori di Wilayah Kesja Puskesmas Andalas dan penerapan EBN pada klien gangguan persepsi sensori dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengkajian keperawatan

Hasil pengkajian didapatkan dari klien sering mendengar suara seorang laki-laki seolah-olah nyata dan jelas yang mengajaknya untuk berpacaran, klien merasa takut dengan suara laki-laki yang didengarnya, klien mendengar suara tersebut saat sedang sendirian, tidak sedang beraktivitas dan terlambat minum obat, biasanya suara-suara yang didengar klien tidak menentu bisa pagi, siang dan malam hari. Faktor predisposisi pada pasien yaitu faktor genetik dimana terdapat ayah kandung klien memiliki riwayat gangguan jiwa.

2. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan data yang didapatkan pada saat pengkajian Diagnosa utama muncul saat dilakukan pengkajian pada Ny. S yaitu gangguan persepsi sensori: Halusinasi pendengaran

3. Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan disusun berdasarkan diagnose yang muncul dan disusun berdasarkan rencana asuhan keperawatan secara teori. Adapun

rencana tindakan yang dilakukan pada Ny. S yaitu yang pertama penulis melakukan bina hubungan saling percaya agar klien terbuka kepada dalam menyampaikan halusinasi yang dialaminya, selanjutnya rencana tindakan yang dilakukan adalah melakukan penerapan sesuai standar asuhan keperawatan (SAK) dengan menerapkan SP I sampai dengan SP 4 untuk mengontrol halusinasi yang dialami klien, serta dilanjutkan dengan mengajarkan kepada klien mengenai penerapan terapi musik klasik mozart untuk mengontrol halusinasi pada Ny. S.

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan yang telah dilakukan sesuai dengan intervensi yang sudah di rencanakan. Intervensi yang sudah disusun oleh penulis yaitu mengontrol halusinasi dengan mengajarkan cara menghardik halusinasi, minum obat secara teratur, melatih bercakap-cakap dengan orang lain dan kegiatan harian terjadwal dengan melakukan penerapan terapi musik klasik mozart untuk mengontrol halusinasi.

5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi asuhan keperawatan jiwa dengan diagnosa gangguan persepsi sensori halusinasi yang telah diberikan memberikan dampak positif sehingga dapat menurunkan skor halusinasi menggunakan kusioner AHRS (Auditory Hallucination Rating Scale) pada saat pretest didapatkan skor 27 sebelum diberikan terapi sesuai standar asuhan keperawatan (SAK) dan pada saat posttes didapatkan skor 14 setelah

diberikan terapi sesuai standar asuhan keperawatan (SAK). terapi musik klasik yang dilakukan selama 6 hari jauh lebih efektif dapat mengontrol halusinasi yang dialami klien dengan didapatkan skor pretest 14 sebelum diberikan terapi musik klasik mozart dan didapatkan skor posttest 6 setelah diberikan terapi musik klasik mozart selama 6 hari. Hal ini membuktikan bahwa terapi musik klasik mozart efektif dalam mengontrol halusinasi pada klien dengan halusinasi pendengaran.

B. Saran

1. Bagi klien

Diharapkan klien tetap melakukan terapi musik klasik secara dan terapi generalis secara mandiri untuk mengontrol halusinasi yang dialami klien

2. Bagi Institusi

Agar dapat dijadikan sebagai referensi dan pengembangan kelimuan keperawatan Jiwa dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi dengan menerapkan terapi musik klasik.

3. Bagi Puskesmas Andalas

Diharapkan perawat komunitas bersama kader kesehatan jiwa agar melakukan kunjungan rumah pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi sehingga dapat memberikan dukungan dan melakukan evaluasi secara berkelanjutan mengenai terapi sesuai standar asuhan keperawatan (SAK) dan terapi musik klasik mozart yang sudah diberikan.